

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
DENGAN MENERAPKAN METODE *SHOW AND TELL* PADA
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**
**Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Sumurbarang
Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2016/2017**

CICIH SUARSIH
SD Negeri Sumurbarang

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti, observer, dan subyek yang diteliti. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas II melalui penerapan metode *Show and Tell*. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang yang terdiri dari 17 siswa. penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus, siklus satu satu kali pertemuan dan siklus dua satu kali pertemuan terdiri dari empat tindakan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada prapenelitian 61,00 kemudian pada siklus satu pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 64,00 yang mencapai ketuntasan 29% dan meningkat pada siklus kedua memperoleh nilai rata-rata 73,00 yang mencapai ketuntasan 88%. Begitu juga dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, dari hasil wawancara terdapat sebagian besar siswa cenderung menyatakan pembelajaran sangat baik pada siklus I. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan signifikan yaitu 100% siswa menyatakan menyenangkan pembelajaran dengan Kontekstual. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan metode *Show and Tell* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang. Selain itu model pembelajaran ini dapat meningkatkan Bahasa dan Sastra Indonesia dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Keterampilan Berbicara, metode *Snow and tell*

A. Kajian Teoritik

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang tertatur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Manusia adalah makhluk sosial, dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial. Suatu tindakan sosial adalah tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya.

Prof. Anderson (Dadan. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*) mengemukakan adanya 8 prinsip linguistik dasar yaitu:

- 1) Bahasa adalah suatu sistem
- 2) Bahasa adalah vokal
- 3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (arbitrary symbol)
- 4) Setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas
- 5) Bahasa dibangun dari kebiasaan
- 6) Bahasa adalah alat komunikasi
- 7) Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempatnya berada
- 8) Bahasa itu berubah-ubah.

Berbicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan (KBBI, 2005:165) Menurut Tarigan (tanpa tahun:15), menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Menurut Djago Tarigan dkk (1998:34), menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan.

Menurut Tarigan (Djuanda, 2008: 78-83) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran berbicara diantaranya sebagai berikut.

- 1) Ulang-ucap Model ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan yang diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Materinya diambil dari pokok bahasan yang ada dalam GBPP mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, kurikulum Sekolah dasar atau ekuivalensinya. Suara guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas, siswa mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkannya kembali sesuai dengan model.
- 2) Lihat-ucapkan guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda dengan cermat oleh guru disesuaikan dengan lingkungan siswa. Bila benda tidak ada atau tidak mungkin dibawa ke kelas benda tersebut dapat diganti dengan tiruannya atau gambarnya.
- 3) Memberikan, memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperlihatkan sesuatu benda atau gambar benda, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambarnya dengan teliti. Kemudian siswa diminta menjelaskan atau memeriksa apa yang telah dilihatnya secara lisan.
- 4) Menjawab pertanyaan Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orangtua.
- 5) Bertanya melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keinginantahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan

siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan yang diinginkannya.

- 6) Pertanyaan menggali salah satu cara membuat banyak berbicara adalah pertanyaan menggali, jenis pertanyaan merangsang siswa banyak berpikir. Disamping memancing siswa berbicara, pertanyaan menggali juga dapat digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap suatu masalah.
- 7) Melanjutkan Guru membuat cerita yang tidak selesai para siswa disuruh melanjutkan cerita tadi seorang demi seorang paling banyak lima orang. Pada bagian akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis atau padu.
- 8) Menceritakan kembali Guru mempersiapkan bahan bacaan. Siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi singkat bacaan dengan kata-kata sendiri. Bila bahan itu dibicarakan oleh siswa diminta menyimpulkan. Kemudian siswa diminta menceritakan isinya dengan kata-katanya sendiri.
- 9) Percakapan, percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antar dua atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.
- 10) Parafrase, parafrase berarti beralih bentuk, misalnya memprosa isi atau sebaliknya mempuisikan prosa. Guru mempersiapkan sebuah puisi yang cocok bagi kelas itu. Guru membacakan puisi itu dengan suara jelas, intonasi yang tepat, dan kecepatan normal. Siswa menyimak pembacaan dan kemudian menceritakannya dengan kata-kata sendiri.
- 11) Reka cerita gambar
Sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana yang baik untuk memancing, mendorong atau memotivasi siswa berbicara. Caranya guru memberikan potongan-potongan beberapa gambar, siswa harus menyusunnya menjadi urutan yang sesuai lalu susunlah sebuah cerita dengan berdasarkan gambar tersebut.
- 12) Bermain peran dalam bermain peran siswa bertindak, berlaku dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa.
- 13) Wawancara adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio atau televisi.

Orang yang diwawancari adalah orang berprestasi, ahli atau istimewa, misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan latihan wawancara siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya.

- 14) Memperlihatkan dan bercerita (*Show And Tell*) Siswa disuruh membawa benda-benda atau mainan yang mereka sukai ke sekolah dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Beberapa anak mungkin perlu dorongan untuk memulai kegiatan ini meskipun mereka telah disuruh menyiapkan hal-hal yang akan diceritakan tentang benda yang akan dibawanya. Untuk memberi dorongan guru dapat melakukan dua hal, pertama berbicara dengan siswa yang memerlukan dorongan dan membantunya merencanakan apa yang akan diceritakan; kedua, menyuruh siswa-siswa lain untuk membuat lima pertanyaan yang menggunakan kata tanya : apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana terkait dengan benda yang dibawa siswa.

b. Maksud Berbicara

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- 1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- 2) menjamu, menghibur (*to entertain*)
- 3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

c. Prinsip Berbicara

Selanjutnya, perlu kita pahami beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara antara lain :

- 1) membutuhkan paling sedikit dua orang
- 2) mempergunakan suatu sandi linguist yang dipahami bersama
- 3) menerima atau mengajui suatu daerah referensi umum
- 4) merupakan suatu pertukaran antara partisipan
- 5) mengubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- 6) berhubungan atau berkaitan dengan masa kini
- 7) hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengarnya.
- 8) secara tidak pandang buku menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

d. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya pembicara

memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1990:149) terdapat lima golongan, berikut ini,

1) Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan dan sebagainya. Untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

2) Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan dilaksanakan bila seorang guru, (1) menjelaskan suatu proses, (2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, (3) memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan.

3) Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya.

4) Menggerakkan

Berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat.

e. Jenis-Jenis Berbicara

Secara garis besar berbicara dibagi dalam dua jenis yaitu berbicara di muka umum dan berbicara di muka konferensi (Tarigan, Henry Guntur. (2008))

1) Berbicara di muka umum

- a) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).
- b) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
- c) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

2) Diskusi kelompok

- a) Kelompok resmi (formal)
- b) Kelompok tidak resmi (non formal)
- c) Prosedur parlementer
- d) Debat

f. Hambatan dalam Berbicara

Hambatan dalam kegiatan berbicara menurut Resmi (2002: 32) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri dari hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datangnya dari luar pembicara (eksternal).

1. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut:

- 1) Ketidak sempurnaan alat ucap.
- 2) Penguasaan komponen kebahasaan
Komponen kebahasaan meliputi (a) lafal dan intonasi, (b) pilihan kata (diksi), (c) struktur bahasa, (d) gaya bahasa.
- 3) Penggunaan komponen isi meliputi, (a) hubungan isi dengan topik, (b) struktur isi, (c) kualitas isi, (d) kuantitas isi.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ni:

- 1) Suara atau bunyi
- 2) Kondisi ruangan
- 3) Media
- 4) Pengetahuan pendengar

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Berbicara

Mukti U.S (1993: 17-20) mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

(a) Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara meliputi:

- 1) Ketepatan ucapan
- 2) Penempatan tekanan
- 3) Nada sandi
- 4) Durasi yang sesuai
- 5) Pilihan kata dan
- 6) Ketepatan sasaran kebahasaan

(b) Faktor non kebahasaan meliputi:

- 1) Sikap yang wajar
- 2) Tenang dan tidak kaku
- 3) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
- 4) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- 5) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

- 6) Kenyaringan suara
- 7) Kelancaran
- 8) Relevansi atau penalaran dan
- 9) Pengasaan topik

Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas baik yang bersifat kebahasaan maupun yang non kebahasaan keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil.

h. Ciri-ciri Pembicara Ideal

Rusmiati (2002:30) mengemukakan bahwa sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan dan kebutuhan pendengarnya.
- 2) Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati dan menguasai materi yang akan disampaikan.
- 3) Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
- 4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan, penunjang berbicara dan suasana.
- 5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas dan gamblang.
- 6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi, emosi, dan perasaan. Mereka berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya melalui pandangan mata, perhatian, anggukan atau senyuman.
- 7) Kemampuan linguisitik tinggi. Pembicara memilih dan menggunakan kata, ungkapan dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dan bahasa yang efektif, sederhana dan mudah dipahami.
- 8) Menguasai pendengar. Pembicara yang pandai menarik perhatian pendengarnya dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya kearah pembicaraannya.
- 9) Memanfaatkan alat bantu.
- 10) Penampilannya meyakinkan.
- 11) Berencana.

i. Keterpaduan Keterampilan Menulis dengan Fokus berbicara

Berbicara dan menulis merupakan keterampilan ekspresif atau produktif. Keduanya digunakan untuk menyampaikan informasi. Dalam berbicara dan menulis dibutuhkan kemampuan menjadikan simbol-simbol, simbol lisan dalam berbicara dan simbol tulis dalam menulis.

Kegiatan berbicara didukung oleh kegiatan menulis terutama berkaitan dengan persiapan tertulis baik berupa referensi yang harus dibacanya maupun konsep yang akan disampaikan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis sebagai persiapan untuk disajikan bahan pembicaraan diantaranya memilih tema, membuat kerangka dan mengembangkan paragraph. Cara guru mengajar sangatlah berpengaruh kepada para siswa belajar, bila guru mengajar hanya melalui ceramah saja, maka dapat diduga hasilnya berupa pemahaman materi pembelajaran bersifat teoritis "Inti dari seluruh proses pendidikan letaknya dan hasil akhir dari seluruh rencana pendidikan letaknya dekat dengan hal ini, jika bukan pada metode mengajar sendiri maka pada cara mengajar yang lahir mengikutinya" (Bobby, 1979:85) dikutip dari (M. Imam Mutaqin, 2007:25).

Syarat minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah penguasaan materi tentang keterampilan berbicara serta dapat mengajarkan kepada siswa. Seorang guru hendaknya jangan tenggelam dalam penyakit lama yaitu mengajar secara rutin, monoton tanpa variasi. Disamping kuat dalam penguasaan materi pengajaran, seorang guru juga harus kaya akan pengalaman dengan beraneka ragam metode pengajaran atau teknik pengajaran berbicara dan dapat mempraktekannya sangat membantu yang bersangkutan dalam mengajarkan berbicara.

Suatu hal yang penting dilakukan guru dalam melakukan atau meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah mewujudkan prosedur mengajar yang dapat melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran. Metode belajar yang dapat meningkatkan kegairahan siswa secara kuantitatif maupun kualitatif dalam proses pembelajaran. Metode yang hanya melibatkan siswa secara kuantitatif, belum dapat dijadikan pedoman untuk dapat menetapkan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar (M. Imam Mutaqin, 2007:25).

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada manusia lainnya baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Bahasa dalam bahasa Inggris disebut *language* berasal dari bahasa Latin yang berarti "lidah". Lidah berfungsi sebagai alat ucap yang digunakan oleh manusia. Adapun secara

universal menurut Santosa (2008: 1.2) bahwa bahasa adalah "suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran." Dengan ujaran, manusia dapat mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Sebagai alat komunikasi, bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi antara pendengar dan pembicara, sedangkan bahasa tulis digunakan antara pembaca dan penulis. Seperti yang kita ketahui bahwa ada empat keterampilan dalam berbahasa di antaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis

. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bukan hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja tetapi digunakan dalam mempelajari ilmu lainnya. Tanpa ke empat keterampilan berbahasa tersebut, siswa tidak akan memahami makna/informasi dari apa yang telah diperolehnya selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam panduan KTSP SD/MI (Depdiknas, 2006:22) bahwa Salah satu dari tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu "Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis."

Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara merupakan komunikasi lisan. Menyimak adalah kegiatan memahami pesan, sedangkan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Menurut Tarigan (2008: 16) berbicara adalah "Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Berbicara sering dianggap sebagai alat komunikasi manusia yang paling kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist, dan linguistik secara luas. Banyak faktor yang terlihat di dalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara, sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Jadi, tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologis saja, tetapi dengan

mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh. Seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, dapat menyimak dari siaran radio sendiri. Tetapi, sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Oleh sebab itu Valette (dalam Santosa, 2008: 6.34) berpendapat bahwa "berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial."

Selain itu berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang ekspresif. Keterampilan berbicara merupakan implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu pesat. Hal tersebut tampak dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan. Semakin hari semakin bertambah pula, oleh karena itu pada masa kanak-kanak inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan. Dalam kegiatan formal (sekolah), pada kelas awal SD bisa dimulai dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, tanya jawab dengan teman, bercerita tentang pengalaman, menceritakan gambar dan lain-lain. Dari kegiatan itu, akan memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat, dan melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi. Begitu pun menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008 : 244) keterlibatan intelektual-emosional peserta didik dapat dilatihkan dalam beberapa kegiatan berikut.

1. Bermain peran
2. Berbagai bentuk diskusi
3. Wawancara
4. Bercerita (pengalaman diri: pengalaman hidup, pengalaman membaca)
5. Pidato
6. Laporan lisan
7. Membaca nyaring
8. Merekam suara
9. Bermain drama

Dalam kurikulum bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, berbicara mendapatkan posisi yang jelas dan porsi yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Salah satu Kompetensi Dasar berbicara yang harus dikuasai oleh siswa sebagaimana yang tercantum dalam panduan KTSP SD/MI (Depdiknas , 2006 : 25) bahwa siswa kelas II semester I harus mencapai kompetensi dasar sebagai berikut "Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut, dan mudah dipahami."

Kompetensi Dasar tersebut akan tercapai dan dikuasai siswa apabila proses pembelajaran berbicara dilaksanakan secara optimal dan dikemas

dalam sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif serta tanpa ada rasa khawatir membuat mereka tertekan dalam belajar. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, menarik dan sesuai dengan pembelajaran, diharapkan dapat membuat siswa terpusat perhatiannya, berani, aktif dan termotivasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat mencapai kompetensi dan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode *Show And Tell*

Show and Tell adalah kegiatan menunjuk sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu. *Show and Tell* dimanfaatkan untuk tiga ranah yaitu untuk berbicara, bermain boneka dan untuk bercerita. Berikut penjelasan metode *show and tell* menurut beberapa para ahli :

- a. **Blazety dkk**, pembelajaran di sekolah termasuk pendidikan usia dini masih cenderung teoritik dan tidak terkait dengan konteks lingkungan. Metode *Show and Tell*, memiliki keunggulan disbanding metode lain yaitu untuk mendorong keberanian berbicara anak, membantu perkembangan kosakata anak, membantu perkembangan pragmatik anak.
- b. **Teacherani Tores (2008)**, *Show and Tell* merangsang anak untuk berminat pada lingkungannya, lebih mengenal orang lain dan atribut di sekelilingnya. Hal ini untuk mendorong anak rasa tanggung jawab sosial.
- c. **Patsallides (2008)**, *Show and Tell* menguatkan aspek-aspek tersebut adalah Belajar bagaimana berbicara dan menyimak, Belajar bagaimana menjadi pendengar, dan bagaimana memperkenalkan diri, belajar bagaimana membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat respon siswa dengan yang lain, meningkatkan rasa percaya diri.
- d. **Taher (2009)**, penerapan *Show and Tell* pada usia dini di fokuskan beberapa hal adalah menarik minat pada permasalahan sosial, mendorong anak untuk bekerja memecahkan masalah-masalah sosial, mendorong anak belajar menerapkan strategi berbicara dalam kaitannya dengan interaksi sosial.
- e. **Webbervilleschool (2010)**, *Show and Tell* merupakan metode yang cukup baik dikalangan pendidikan TK, metode ini di manfaatkan untuk aspek perkembangan anak, yaitu *Show and Tell* mengembangkan keterampilan berbicara, *Show and Tell* mampu mengembangkan keterampilan social dalam berbagai aspek yaitu *Show and Tell* mengembangkan keterampilan berbicara, *show and Tell* mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berbagai aspek terutama listening, attentively. *Show and Tell* mendorong anak untuk melakukan solving. *Show and Tell* memberi kesempatan anak untuk hands on.

Jadi dalam metode *Show And Tell*, dijelaskan bahwa: Siswa disuruh membawa benda-benda atau mainan yang mereka sukai ke sekolah dan bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Beberapa anak mungkin perlu dorongan untuk memulai kegiatan ini meskipun mereka telah disuruh menyiapkan hal-hal yang akan diceritakan tentang benda yang akan dibawanya. Untuk memberi dorongan guru dapat melakukan dua hal, pertama berbicara dengan siswa yang memerlukan dorongan dan membantunya merencanakan apa yang akan diceritakan; kedua, menyuruh siswa-siswa lain untuk membuat lima pertanyaan yang menggunakan kata tanya : apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana terkait dengan benda yang dibawa siswa. Merujuk pada metode *Show And Tell*, siswa tidak hanya menceritakan benda apa yang dibawanya, tetapi siswa menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan benda/mainan, foto atau benda kongkrit yang dibawanya. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai.

Metode Show And Tell di dalamnya ada kegiatan yang merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Benda-benda/mainan atau foto digunakan untuk mengatasi rasa gugup, bertele-tele dan kurang rasa percaya diri siswa ketika menceritakan pengalaman yang mengesankan bersama benda-benda/mainan yang diberikan orang tua atau teman sebagai hadiah dan foto ketika berlibur atau foto peristiwa yang mengesankan juga ketika mendeskripsikan benda-benda di sekitar melalui benda kongkrit atau nyata. Selain itu untuk mengatasi kesulitan menggunakan kalimat yang runtut, siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa yang berbicara. oleh anggota sekelompoknya diberi enam pertanyaan yang menggunakan kata tanya : apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana terkait dengan benda-benda/mainan dan foto yang berhubungan dengan cerita pengalaman siswa atau siswa mendeskripsikan benda-benda di sekitar dengan berdiskusi kelompok, merangkai kata dan mengungkapkannya secara lisan sambil memperlihatkan benda-benda yang akan dideskripsikannya. Sehingga dalam menceritakan pengalaman yang mengesankan atau mendeskripsikan benda-benda di sekitar tidak terdengar lagi kalimat yang membingungkan dan diucapkan berulang-ulang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Show And Tell* (memperlihatkan dan bercerita) dan media benda-benda kongkrit dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam mendeskripsikan benda-benda di sekitar.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritik di atas, dapat disusun kerangka berpikir bahwa penerapan model pembelajaran *Show and Tell* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar sangat penting untuk ditumbuhkembangkan karena beberapa alasan berikut: hasil belajar merupakan kekuatan yang mendorong siswa untuk lebih giat belajar, factor penentu pencapaian prestasi siswa, sebagai pendorong seseorang memahami materi ajar, faktor penentu keberhasilan kepada studi yang dilakukan, dan factor yang dapat menumbuhkan perhatian.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Show and Tell* adalah kegiatan menunjuk sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, jika penerapan model pembelajaran *show and tell* yang tepat maka hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkat.

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah : terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa ketika diterapkan metode *show and tell* pada proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas II SD Negeri Sumurbarang tahun pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Badudu. J. S. 2000. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah: Tinjauan dari Masa ke Masa*, Bambang Kaswanti Purwo (ed), Pelba 6. Yogyakarta: Kanasius.
- Crayonpedia. (2008). *Cara Menceritakan Pengalaman Yang Mengesankan dan Implementasinya* 7.1. [Online]. Tersedia: http://www.crayonpedia.org/mw/Cara_Menceritakan_Pengalaman_Yang_Menge%2C%ADsankan_dan_Implementasinya_7.1. [28 Maret 2011]
- Dadan. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia DI Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Latifah.

- Depatemen pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta :
- Depdiknas Depdiknas (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka Djamarah,
- Gunawan, Eka. (2009). *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. **Diakses** tanggal 20 Januari 2011: <http://www.wordpress.com/blogspot>.
- Hermawan, Ruswandi, Drs., M.Ed.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bahan Belajar Mandiri- Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Kasbolah, Kasihan. (2000), *Penelitian Tindakan Kelas*. Loan-Ind. Primary School Teacher Development Project.
- Kusumah, Wijaya. (2009). *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. **Diakses** tanggal 20 Januari 2011: <http://www.kompasiana.com>.
- Moleong, Lexi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutaqin, M., Imam. (2007). *Belajar dan Mengajar*: PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Resmini, Novi, Dra., M.Pd., Hartati, Tatat, M.Ed., P.hD., Djuanda, Dadan, Drs., M.Pd., Indihadi, Dian, Drs., M.Pd.,(2009). *Pembinaan Dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bahan Belajar Mandiri-Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Rochiati. (2008). *Metode penelitian Tindakan kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Fuji. dkk. (2008). *Materi Dan Pembelajaran bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suciati dkk.,(2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta Djuanda,
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wardani, I.G.A.K.(2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wiriatmadja, Rochiati. (2008). *Metode penelitian Tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.